

HUBUNGAN KUALITAS BIMBINGAN INSTRUKTUR *CLINICAL SKILL LAB* DOKTER SPESIALIS DENGAN TINGKAT KEPUASAN MAHASISWA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Emelinda Oktaviani Dergong, Sidarta Sagita, Su Djie To Rante

ABSTRAK

Kepuasan mahasiswa merupakan perbandingan antara harapan yang diinginkan mahasiswa tentang pelayanan kompetensi dosen yang didukung oleh sarana dan prasarana, kepemimpinan dosen, serta pelayanan karyawan. Kepuasan mahasiswa terhadap kualitas bimbingan instruktur CSL dokter spesialis dipengaruhi oleh *teaching skill*, kemampuan interpersonal, professional dan komunikasi instruktur. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas bimbingan instruktur CSL dokter spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa (nilai sig. = 0,000 dan koefisien korelasi = 0,549) dan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis pada dimensi *communication* terhadap tingkat kepuasan mahasiswa (nilai sig. = 0,000 dan nilai *estimate* = 0,573 dengan 95% C.I). Perlu adanya peningkatan kualitas bimbingan instruktur CSL dokter spesialis agar memberikan kepuasan terhadap mahasiswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa.

Kata kunci: Instruktur CSL dokter spesialis, kualitas bimbingan, kepuasan mahasiswa

Kepuasan mahasiswa merupakan perbandingan antara harapan yang diinginkan mahasiswa tentang pelayanan kompetensi dosen yang didukung oleh sarana dan prasarana, kepemimpinan dosen, serta pelayanan karyawan⁽¹⁾. Komponen standar pendidikan dokter meliputi jumlah tenaga kependidikan, isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan⁽²⁾.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, persentase dokter umum dan dokter spesialis di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2014 yaitu jumlah dokter umum dari 11.733 menjadi 12.967 dokter dan dokter spesialis 4.485 menjadi 5.047 dokter⁽³⁾⁽⁴⁾. Berdasarkan data Konsil Kedokteran Indonesia pada tahun 2016, persentase tertinggi jumlah dokter umum berada pada Provinsi DKI Jakarta 90%,

Riau 65%, Sulawesi Utara 50% dan terendah Sulawesi Utara < 5%⁽⁵⁾, sedangkan Provinsi NTT berada di posisi kedua terbawah dengan jumlah sekitar 8%. Untuk jumlah dokter spesialis, pada provinsi DKI Jakarta terdapat 70,6/100.000 penduduk, Yogyakarta terdapat 38,5/100.000 penduduk dan paling rendah NTT yaitu sebanyak 2,8/100.000 penduduk⁽⁶⁾.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Kupang tahun 2014, tercatat dokter umum 10/100.000 penduduk, dokter spesialis 1,9/100.000 dan dokter gigi 3,9/100.000 penduduk⁽⁷⁾. Berdasarkan data Konsil Kedokteran Indonesia 2013 jumlah Fakultas Kedokteran di Indonesia ada 73, Fakultas Kedokteran yang sudah meluluskan dokter ada 54 FK, produksi dokter/tahun rata-rata 150 dokter/FK (8100 dokter baru/tahun), tercatat dokter

pemegang STR 101.910 dokter, dan dokter spesialis pemegang STR 24.328 dokter⁽⁵⁾. Berdasarkan data tahun 2018, dari bagian akademik Fakultas Kedokteran Undana (FK UNDANA), jumlah dokter spesialis yang bekerja sebagai dosen FK Undana masih sangat kurang yaitu 10 dokter spesialis sebagai dosen tetap dan 117 dokter spesialis sebagai dosen tidak tetap, 21 dokter umum sebagai dosen tetap dan 17 dokter umum sebagai dosen tidak tetap dan 6 tenaga pengajar lain yang bukan berprofesi sebagai dokter⁽⁸⁾.

Dalam Institusi pendidikan dokter, perlu adanya kebijakan penerimaan dosen dan pengembangan karir dengan prinsip relevansi, transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab akademik dan sosial dan yang terpenting dosen harus memiliki kualifikasi akademik minimal strata dua (S2) atau spesialis. Untuk sumber daya pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana seperti ruang kuliah, ruang tutorial, ruang laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, ruang dosen, ruang pengelola pendidikan, penunjang kegiatan kemahasiswaan serta ruang keterampilan klinis atau ruang *Clinical Skill Lab*(CSL)⁽²⁾.

Strategi pendidikan yang digunakan dalam CSL adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*), terpadu, *problem-based* dan pembelajaran mandiri serta multi-profesi⁽⁹⁾. Sampai saat ini, jumlah dokter umum dan dokter spesialis yang bekerja sebagai dosen tetap FK Undana masih sangat kurang, selain karena persentase dokter yang lebih banyak terdapat di kota-kota besar dan juga lebih memilih untuk tidak menjadi dosen di FK Undana⁽⁸⁾⁽⁶⁾. Seringkali mahasiswa mengeluh tentang dosen, khususnya yang berperan sebagai instruktur *skill lab*⁽⁸⁾.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridzky Firmansyah, dengan judul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa kedokteran terhadap pelatihan keterampilan klinik ditahap*

sarjana" di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro pada tahun 2012 diperoleh hasil 24,84% mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap pelatihan keterampilan klinik ditahap sarjana, sementara 67,32% mahasiswa menyatakan puas dan 7,84% menyatakan sangat puas⁽¹⁰⁾.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agnesia Feronika, dengan judul "*Gambaran performa instruktur skill lab*" Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Jambi pada tahun 2016 dinilai baik oleh mahasiswa dengan persentase kategori baik sampai sangat baik sebesar 94,4% dan performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan dinilai baik oleh mahasiswa dengan persentase 80,5%. Secara umum performa instruktur *skill lab* di Program Studi Kedokteran FKIK UNJA sudah baik berdasarkan persepsi mahasiswa. Akan tetapi ada beberapa indikator yang masih dinilai kurang oleh mahasiswa seperti performa instruktur dalam mendiskusikan persiapan bahan 0,5% (1 mahasiswa) yang memberikan penilaian kurang baik terhadap performa keterampilan *interpersonal* dan komunikasi instruktur. Ada sebanyak 19,1% mahasiswa memberi penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator memiliki selera humor. Indikator ini memiliki persentase tertinggi kategori penilaian kurang dan sangat kurang untuk performa keterampilan *interpersonal* dan komunikasi instruktur *skill lab* Program Studi Kedokteran di FKIK UNJA. Selain itu, pada indikator instruktur meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka juga dinilai kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 18,6% mahasiswa memberi penilaian kurang dan sangat kurang pada indikator tersebut. Pada indikator performa instruktur dalam manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan dinilai masih kurang oleh mahasiswa yaitu sebesar 20,9% mahasiswa. Selain itu, pada indikator instruktur menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan juga dinilai masih

kurang oleh mahasiswa. Ada sebanyak 17,7% mahasiswa memberikan penilaian kurang belajar/materi pembelajaran dengan mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka tanpa memberikan kritik dinilai kurang oleh mahasiswa Selanjutnya, pada indikator ketiga belas yaitu performa instruktur dalam meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan juga dinilai kurang oleh mahasiswa⁽¹¹⁾.

Berdasarkan masalah pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu masih banyak yang memberikan penilaian kurang oleh mahasiswa pada beberapa indikator salah satunya *interpersonal*, maka peneliti tertarik untuk meneliti “*Hubungan Kualitas Bimbingan Instruktur Clinical Skill Lab Dokter Spesialis Dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Undana*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab* dokter spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Undana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui, Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Waktu penelitian pada bulan september-oktober 2018 dengan populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana⁽¹⁸⁾. Teknik pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling* dan besar sampel sebanyak 67 sampel dihitung berdasarkan rumus *cross sectional*. Kriteria inklusi

sampel penelitian ini adalah: mahasiswa FK Undana yang masih aktif, mahasiswa yang hadir saat peneliti melakukan penelitian, bersedia menjadi responden dan mahasiswa yang sudah mengikuti CSL minimal dua kali pertemuan bersama dokter spesialis⁽¹⁸⁾. Adapun kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: Mahasiswa yang cuti dan mahasiswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan keterampilan klinik⁽¹⁸⁾.

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah wawancara menggunakan kuesioner.

Analisis univariat untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan variable yang diteliti.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat kualitas instruktur *clinical skill lab* dan tingkat kepuasan mahasiswa menggunakan uji *Spearman Rank Correlation*. Teknik statistik *Spearman Rank Correlation* adalah untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan (korelasi) bila datanya berbentuk ordinal dengan uji alternatif Kendall Tau.

Analisis multivariat menggunakan uji regresi ordinal untuk melihat kualitas peran dosen sebagai instruktur yang meliputi *teaching skill, communication skill, kemampuan interpersonal* instruktur, dan profesional instruktur, terhadap tingkat kepuasan mahasiswa. Pada analisis regresi ordinal digunakan pengujian secara parsial. Pengujian variabel bebas secara parsial dilakukan dengan melihat nilai *P-value* pada statistik uji Wald. Uji Wald bertujuan untuk menguji signifikansi secara parsial masing-masing variabel prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden menurut Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	%
1.	17	6	8,96
2.	18	24	35,82
3.	19	28	41,79
4.	20	9	13,43
Jumlah		67	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa karakteristik responden menurut umur, responden terbanyak adalah responden dengan umur 19 tahun yaitu 41,79%. Rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah umur 18 dan 19 tahun. Pada masa ini, seseorang mulai dapat menghargai orang lain, dapat memberikan toleransi karena ia menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Dari dasar pemikiran ini, diharapkan pada penelitian ini responden dengan modal pengetahuan serta pengalaman yang sudah didapatnya dibangku sekolah serta kuliah, mampu mempersepsikan secara baik kualitas bimbingan instruktur CSL dokter spesialis dan kepuasannya sehingga pendapat dan aspirasi responden bisa seobjektif mungkin demi kepentingan penelitian. Rata-rata umur responden adalah umur 18 dan 19 tahun, sehingga tingkatan umur ini masuk dalam kategori masa remaja akhir menurut Depkes RI tahun 2009.

Karakteristik Responden menurut Semester

Tabel 2. Karakteristik Responden menurut Semester

No.	Semester	Frekuensi (f)	%
1.	I	25	37,31
2.	III	23	34,33
3.	V	19	28,36
Jumlah		67	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa karakteristik responden menurut semester, responden terbanyak berasal dari semester I (37,31%). Fokus dalam penelitian ini adalah mata kuliah non blok CSL yang merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam tahap akademik di semua fakultas Kedokteran khususnya Fakultas Kedokteran Undana serta diberikan pada semester 1 sampai 6. Menurut Panduan Akademik Fakultas Kedokteran 2018/2019, Kurikulum FK Undana terbagi dalam 2 tahap, yaitu 7 semester tahap akademik dan 4 semester tahap profesi. Tahap akademik diberikan dalam bentuk blok-blok mata kuliah yang terintegrasi sedangkan tahap profesi dalam bentuk rotasi ke masing-masing bagian dalam bidang ilmu kedokteran klinik di RS Pendidikan dan beberapa RS Jejaring serta puskesmas dan beberapa wahana pendidikan lainnya. Pada saat penelitian dilakukan, semester akademik yang sementara berjalan adalah semester ganjil sehingga responden yang terdapat adalah responden dari semester ganjil (1, 3 dan 5). Untuk semester 7 tidak masuk menjadi responden karena semester 7 sudah tidak mendapat lagi mata kuliah non blok CSL.

Karakteristik Responden menurut Blok

Tabel 3. Karakteristik Responden menurut Blok

No.	Blok	Frekuensi (f)	%
1.	Biomedik I	25	37,31
2.	Endokrin	23	34,33
3.	Urogenital	19	28,36
Jumlah		67	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa karakteristik responden menurut blok, responden terbanyak berasal dari blok biomedik I (37,31%). Pada semester 1, 3 dan 5 terdapat CSL non blok 1 3 dan 5 dimana CSL 1 untuk semester 1 sejalan dengan blok perkuliahan LSIT, Biomedik 1 dan BMD. CSL 3 untuk semester 3

sejalan dengan blok perkuliahan endokrin, musculoskeletal dan neuropsikiatri. CSL 5 untuk semester 5 sejalan dengan blok perkuliahan sistem urogenitalia, sistem reproduksi dan sistem gastroenterohepatologi. Jadi isi materi CSL untuk semester 3 dan 5 harus disesuaikan dengan blok perkuliahan yang sementara berjalan walaupun CSL sudah dipisahkan dengan blok perkuliahan dan adakalanya materi CSL lebih dulu dimulai sebelum blok perkuliahan dimulai. Sedangkan untuk semester 1 materi CSLnya hanya materi-materi dasar seperti mengukur tekanan darah, menggunakan APD, teknik mencuci tangan, dll. Sesuai dengan Panduan Akademik Fakultas Kedokteran 2018/2019 CSL hanya diberikan pada semester 1 sampai 6 sedangkan semester 7 sudah tidak diberikan materi CSL lagi.

Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis

No.	Kualitas Bimbingan Instruktur (CSL) Dokter Spesialis	Frekuensi (f)	%
1.	Sangat Kurang	2	2,98
2.	Kurang	6	8,96
3.	Baik	55	82,09
4.	Sangat Baik	4	5,97
Jumlah		67	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa distribusi responden berdasarkan kualitas bimbingan instruktur CSL Dokter Spesialis,

paling banyak responden memilih kualitas baik (82,09%).

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

No.	Tingkat Kepuasan Mahasiswa	Frekuensi (f)	%
1.	Sangat Tidak Memuaskan	1	1,49
2.	Kurang Memuaskan	9	13,43
3.	Memuaskan	42	62,69
4.	Sangat Memuaskan	15	22,39
Jumlah		67	100

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat kepuasan mahasiswa, paling banyak responden memilih tingkat memuaskan (62,69%). Persentase terbesar untuk tiap item pernyataan adalah pada pernyataan nomor 1 responden lebih banyak menjawab sangat memuaskan (53,73%), pernyataan nomor 2 responden lebih banyak menjawab sangat memuaskan (53,73%), pernyataan nomor 3 responden lebih banyak menjawab sangat memuaskan (44,78%) dan pernyataan nomor 4 responden lebih banyak menjawab sangat memuaskan (49,26%).

Analisis Bivariat antara Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat antara Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Kualitas bimbingan instruktur CSL Dokter Spesialis	Tingkat Kepuasan Mahasiswa								Total	
	Sangat tidak memuaskan		Kurang memuaskan		Memuaskan		Sangat memuaskan			
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%
Sangat kurang	1	1,49	1	1,49	0	0	0	0	2	2,98
Kurang	0	0	4	5,97	2	2,98	0	0	6	8,96
Baik	0	0	4	5,97	39	58,22	12	17,91	55	82,09
Sangat baik	0	0	0	0	1	1,49	3	4,48	4	5,97
Jumlah	1	1,49	9	13,43	42	62,69	15	22,39	67	100

Nilai Sig. = 0,000 dan Koefisien Korelasi = 0,549

Tabel di atas menunjukkan hasil tabulasi silang antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa, didapat responden dengan kualitas bimbingan sangat kurang, memiliki tingkat kepuasan sangat tidak memuaskan (1,49%), kurang memuaskan (1,49%) dan tidak ada kategori memuaskan (0%) dan sangat memuaskan (0%). Responden dengan kualitas bimbingan kurang, lebih banyak yang memiliki tingkat kepuasan kurang memuaskan (5,97%), dibandingkan dengan yang memiliki kepuasan memuaskan (2,98%), sangat tidak memuaskan (0%) dan sangat memuaskan (0%). Responden dengan kualitas bimbingan baik, lebih banyak memiliki tingkat kepuasan memuaskan (58,22%) dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kepuasan sangat memuaskan (17,91%), kurang memuaskan (5,97%) dan sangat tidak memuaskan (0%). Responden dengan kualitas bimbingan sangat baik, lebih banyak memiliki tingkat kepuasan sangat memuaskan (4,48%) dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kepuasan memuaskan (1,49%), kurang memuaskan (0%) dan sangat tidak memuaskan (0%).

Hasil uji korelasi menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* didapat *p-value* atau nilai signifikan = 0,000, karena nilai sig. (0,000) < *p-alpha* (0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau

hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa. nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 yang berarti tingkat hubungan antar variabel berada pada tingkat hubungan sedang.

Hasil Analisis Multivariat antara Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat antara Kualitas Bimbingan Instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Dimensi Variabel Kualitas Bimbingan Instruktur <i>Clinical Skill Lab</i> (CSL) Dokter Spesialis	Estimate	Sig.	95% C.I	
			Lower	Upper
<i>Teaching Skill</i>	0,221	0,094	-0,037	0,479
Profesional	-0,118	0,520	-0,479	0,242
<i>Interpersonal</i>	0,336	0,094	-0,057	0,728
<i>Communication</i>	0,383	0,035	0,027	0,739

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai sig. dimensi *teaching skill* = 0,094, profesional = 0,520, *interpersonal* = 0,094 dan *communication* = 0,035. Dimensi yang memiliki pengaruh secara parsial harus memiliki nilai sig. < 0,05 (*p-alpha*), maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *communication* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan mahasiswa (0,035 < 0,05). Hasil analisis juga didapat nilai *estimate* untuk dimensi *communication* sebesar 0,383 (95% C.I) yang berarti peluang *communication* instruktur yang baik memberikan mahasiswa kepuasan sebesar 0,383 kali lebih besar dari pada *communication* instruktur yang buruk.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut umur, responden terbanyak adalah responden dengan umur 19 tahun (41,79%). Hal ini disebabkan karena sampel pada penelitian ini berasal dari mahasiswa semester 3 dan 5 sehingga mayoritas responden berumur 19 tahun. Data statistik juga menunjukkan bahwa responden dengan umur 19 tahun lebih banyak yang berada pada semester 3 (22,4%) dan semester 5 (16,4%). Rentang umur responden pada penelitian ini adalah 17-20 tahun. Mayoritas umur responden adalah umur 19 tahun, sehingga dalam penelitian ini mayoritas responden mampu mempersepsikan kualitas bimbingan secara kepuasan secara baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Sukesi tahun 2012 yang menyatakan bahwa semakin dewasa umur seseorang, maka semakin baik pula persepsinya terhadap kualitas bimbingan dan kepuasannya karena memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang berumur di bawahnya.

Karakteristik responden berdasarkan blok, sebaran responden penelitian berasal dari CSL 1, CSL 3 dan CSL 5 dimana CSL

tersebut disesuaikan dengan materi blok perkuliahan yang sementara berjalan yaitu blok biomedik 1, endokrin dan urogenital walaupun sekarang blok perkuliahan sudah dipisahkan dari CSL. Jadi karakteristik responden berdasarkan blok pada penelitian ini hanya sebatas menggambarkan identitas responden yang pada waktu penelitian, blok perkuliahan yang sementara berjalan harus sejalan dengan CSL yang sementara berjalan pula sehingga CSL 7 tidak diikutsertakan dalam penelitian ini karena mahasiswa semester 7 sesuai dengan panduan akademik Fakultas Kedokteran sudah ditiadakan lagi (Panduan Akademik Fakultas Kedokteran 2018/2019).

Gambaran Kualitas Bimbingan Instruktur CSL Dokter Spesialis di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Variabel kualitas bimbingan instruktur CSL Dokter Spesialis pada penelitian dikaji dalam empat tingkatan kualitas yaitu tingkat kualitas sangat kurang, kurang, baik dan sangat baik. Distribusi responden berdasarkan kualitas bimbingan instruktur CSL Dokter Spesialis, diperoleh hasil responden dengan kualitas sangat kurang (2,98%), kualitas kurang (8,96%), kualitas baik (82,09%) dan kualitas sangat baik (5,97%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Sukesi tahun 2012 yang menyatakan bahwa mayoritas responden memilih kualitas bimbingan baik (80%) dibandingkan dengan yang memilih kualitas bimbingan kurang (20%).

Dimensi variabel kualitas bimbingan instruktur CSL Dokter Spesialis dalam penelitian ini dilihat dalam 4 dimensi yaitu dimensi *teaching skill*, profesional, *interpersonal* dan *communication*. Sebaran distribusinya adalah sebagai berikut: dimensi *teaching skill* yang paling banyak adalah responden dengan kualitas baik (74,63%), dimensi profesional yang paling banyak adalah responden dengan kualitas baik (67,17%), dimensi *interpersonal* yang

paling banyak adalah responden dengan kualitas baik (74,63%) dan dimensi *communication* yang paling banyak adalah responden dengan kualitas baik (70,15%).

Pada dimensi *teaching skill*, jumlah pernyataan yang digunakan adalah 10 butir pernyataan. pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan gaya atau kebiasaan instruktur dalam memberikan perkuliahan. Perilaku mengajar yang baik akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa, sehingga semakin baik kemampuan mengajarnya semakin tinggi tingkat kepuasan mahasiswa.

Dimensi profesional pada penelitian ini diteliti menggunakan 6 butir pernyataan. pernyataan-pernyataan tersebut meliputi wawasan klinik maupun preklinik, keahlian anamnesis, melakukan pemeriksaan fisik, interpretasi pemeriksaan penunjang dan diagnosis, manajemen terapi hingga kemampuan melakukan berbagai prosedur tindakan medis dan lain-lain.

Dimensi *interpersonal* pada penelitian ini diteliti menggunakan 5 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana seseorang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain merupakan bagian dari kemampuan *interpersonal*.

Dimensi *communication* pada penelitian ini diteliti menggunakan 6 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi kecakapan instruktur dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Variabel tingkat kepuasan mahasiswa pada penelitian ini dikaji dalam empat tingkatan kepuasan yaitu tingkat kepuasan sangat tidak memuaskan, kurang memuaskan, memuaskan dan sangat memuaskan. Distribusi responden berdasarkan tingkat kepuasan mahasiswa, diperoleh hasil responden dengan tingkat kepuasan sangat tidak memuaskan (1,49%), kurang memuaskan (13,43%), memuaskan (62,69%) dan sangat memuaskan (22,39%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridzky tahun 2012 yang menyatakan bahwa mayoritas responden memilih tingkat kepuasan memuaskan (75%).

Variabel tingkat kepuasan diteliti menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 pertanyaan, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut terfokus pada penilaian responden terhadap tiap dimensi kualitas bimbingan dari instruktur CSL yang didapat oleh responden tersebut.

Hubungan Kualitas Bimbingan Instruktur CSL Dokter Spesialis Dengan Tingkat Kepuasan Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Kepuasan mahasiswa adalah suatu keadaan dimana ekspektasi telah dipenuhi atau melebihi persepsi mahasiswa terhadap kenyataan di kampusnya. Kepuasan mahasiswa berhubungan dengan sikap, kesungguhan mereka saat menjalankan profesi mereka dimasa mendatang. Kepuasan mahasiswa terhadap proses belajar mengajar di dalam lingkungan kampus dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas bimbingan dosen atau instruktur.

Clinical Skill Lab merupakan sarana mahasiswa dapat melatih keterampilan klinis dengan setting dokter-pasien namun

dilakukan dalam suasana latihan, karena itu *skill lab* memiliki peranan yang besar dalam melatih keterampilan klinis mahasiswa kedokteran dalam mencapai standar pendidikan selama jenjang pendidikan S1. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *role-play*, *learning from mannequins* dan *learning from simulated patients*⁽¹¹⁾. Pentingnya CSL dalam peningkatan keterampilan mahasiswa ini mengharuskan instruktur CSL harus memiliki kualitas yang baik dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa sehingga diharapkan dapat memberikan kepuasan yang nantinya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa tersebut.

Hasil uji korelasi menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* didapat *p-value* atau nilai signifikan = 0,000, karena nilai sig. (0,000) < *p-alpha* (0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 yang berarti arah hubungan positif dan tingkat hubungan antar variabel berada pada tingkat hubungan sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Konis tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas peran instruktur dengan kepuasan mahasiswa (*p-value* = 0,000). Adanya hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa pada penelitian ini karena hasil analisis secara statistik sejalan dengan teori, dimana hasil tabulasi silang antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa, didapat responden dengan kualitas bimbingan sangat kurang, memiliki tingkat kepuasan sangat kurang memuaskan (1,49%) dan kurang memuaskan (1,49).

Responden dengan kualitas bimbingan kurang, lebih banyak yang memiliki tingkat kepuasan kurang memuaskan (5,97%). Responden dengan kualitas bimbingan baik, lebih banyak memiliki tingkat kepuasan memuaskan (58,22%) dan responden dengan kualitas bimbingan sangat baik, lebih banyak memiliki tingkat kepuasan sangat memuaskan (4,48%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas bimbingan instruktur maka semakin memuaskan pula tingkat kepuasan mahasiswa, begitupun sebaliknya. Hubungan yang berbanding lurus ini mengharuskan seorang instruktur untuk memperhatikan faktor-faktor yang bisa meningkatkan kualitas bimbingannya yaitu *teaching skill*, *profesional*, *interpersonal* dan *communication*, sehingga bisa meningkatkan kepuasan mahasiswa yang nantinya dengan modal merasa puas maka mahasiswa tersebut mampu mengembangkan kemampuan klinisnya dengan baik. Keterampilan klinis bagi seorang mahasiswa kedokteran perlu dikembangkan secara terus menerus agar mahasiswa kompeten dan terampil dalam tindakan untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien.(Irwan Fauzi, 2018).

Hasil analisis menggunakan uji regresi ordinal didapat dimensi *communication* pada variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab*(CSL) Dokter Spesialis memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat kepuasan mahasiswa (nilai sig. = 0,035). Nilai *estimate* = 0,383 (95% C.I) yang dapat diinterpretasikan bahwa peluang *communication* instruktur yang baik memberikan mahasiswa kepuasan sebesar 0,383 kali lebih besar dari pada *communication* instruktur yang buruk. Seorang instruktur dalam pelaksanaan latihan keterampilan memiliki tanggung jawab untuk memberi informasi, menjadi teladan, menjadi fasilitator, menjadi motivator, menjadi pembimbing, serta menjadi penguji yang kompeten sehingga mahasiswa yang berada dalam bimbingannya mampu meningkatkan

keterampilannya baik itu keterampilan secara pengetahuan maupun praktek. Kualitas Instruktur CSL Dokter Spesialis dalam penelitian ini dikaji dalam empat dimensi yaitu *teaching skill*, profesional, *interpersonal* dan *communication*. Dari keempat dimensi ini, hanya dimensi *communication* saja yang memiliki pengaruh yang signifikan. Dimensi *communication* memuat aspek kecakapan instruktur dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dalam penyampaian informasi, gagasan dan sebagainya menggunakan perkataan, gambar, figur dan lainnya. Instruktur yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dapat dengan mudah memberikan pemahaman yang efektif kepada mahasiswa karena dengan komunikasi yang baik tentunya instruktur tersebut mampu membuat mahasiswa paham tentang apa yang disampaikannya, mampu memberikan umpan balik yang berguna, mampu memberikan umpan balik positif pada performa mahasiswa dan tepat pada waktunya, terbuka ketika berdiskusi dengan mahasiswa serta menunjukkan sikap yang antusias. Aspek-aspek kecakapan instruktur ini apabila dilakukan dengan baik maka akan memberikan kepuasan kepada mahasiswa bimbingan pada akhirnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bimbingan instruktur *Clinical Skill Lab* (CSL) Dokter Spesialis dengan tingkat kepuasan mahasiswa (nilai sig. = 0,000 dan koefisien korelasi = 0,549).

SARAN

1. Untuk instruktur CSL Dokter Spesialis agar dapat memperhatikan kualitas bimbingan karena hasil penelitian menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang memilih tidak atau kurang puas akan kualitas bimbingan yang didapat agar kedepan

melalui kualitas bimbingan instruktur yang baik, mahasiswa mampu mendapatkan kepuasan dalam mengikuti proses bimbingan sehingga dapat meningkatkan keterampilan klinis.

2. Bagi mahasiswa agar dapat memberikan pendapat secara objektif terhadap penilaian berbagai aspek terkait dengan kualitas bimbingan instruktur sehingga pengembangan kualitas instruktur benar-benar dikembangkan secara objektif.
3. Bagi institusi pendidikan terkait agar lebih sering mengkaji kepuasan mahasiswa dari berbagai aspek agar aspirasi dari mahasiswa bisa ditampung dan bisa dicari solusi untuk keluhan yang bisa diatasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian tentang tingkat kepuasan mahasiswa dikaji dari faktor lain diluar kualitas bimbingan instruktur CSL dokter spesialis dalam 4 dimensi, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih luas tentang pengembangan tingkat kepuasan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan klinis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ii BAB, Teori AK, Mahasiswa K. No Title. 2012;(2007):13–42.
2. Herman RB, Sukarya WS, Rasmin M, Soebono H, Yuniadi Y, Soemitro D dkk. Standar pendidikan profesi dokter. 2012. 1-26 p.
3. World Health Organization. World Health Statistics. World Heal Organ [Internet]. 2008;112. Available from: http://www.who.int/whosis/whostat/EN_WHS08_TOCintro.pdf
4. Health Manpower. 2016.

5. KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA. 2013.
6. Badan PPSDM Kementerian Kesehatan. Program Pemenuhan Tenaga Kesehatan. Paparan Rakerkesnas [Internet]. 2017; Available from: http://depkes.go.id/resources/download/bahan_rakerkesnas_2017/Badan_PPSDM_Kesehatan.pdf
7. Kesehatan P, Kupang K. Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2013. 2013;
8. Nicholas H, editor. panduan akademik Fakultas kedokteran Undana. In: panduan akademik Fakultas kedokteran Undana. 2015.
9. Hakim L, Saputra O, Lisiswanti R. Persepsi Mahasiswa tentang Peer-Assisted Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Laboratorium Klinik (Clinical Skills Lab / CSL) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Student Perceptions about Peer-Assisted Learning in Clinical Skills Lab / CSL . 2017;6:32–8.
10. Firmansyah R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Kedokteran Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik Di Tahap Sarjana. 2012;1–183.
11. Panggabean AF, S NNA. Gambaran Performa Instruktur Skill Lab Program Studi. 2015;
12. Irene, Soedibyo S, Satari HI. Pengalaman Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Tingkat V di Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Sari Pediatr. 2009;10(5):285–91.
13. Indonesia K besar bahasa. No Title. 2018;
14. pendidikan dokter spesialis. 2014;1–6.
15. Aryanty N, Puspasari A, Purwakanthi A. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Clinical Skill Lab (CSL) dengan Menggunakan Video Ajar Keterampilan Klinik Neurologi terhadap Demonstrasi oleh Instruktur. Jmj. 2014;2(2):189–96.
16. Taking H, Payudara P, Neurologi P, Muskuloskeletal P, Respirasi PS, Paru TEF. Buku Pedoman Keterampilan Klinis. Test. 2011;1–24.
17. Konis Agnes. Skripsi pengaruh kualitas instruktur clinical skill lab terhadap tingkat kepuasanmahasiswa. In: pengaruh kualitas instruktur clinical skill lab terhadap tingkat kepuasanmahasiswa. 2017.
18. Syahdrajat Tantar. No Title. In: Panduan penelitian untuk skripsi kedokteran dan kesehatan. 2018.
19. Winarsunu Tulus. statistika dalam penelitian psikologi pendidikan. In: Ridlo S, editor. 2009. p. 16–7.